

**PERSEPSI GURU TERHADAP PEMANFAATAN MEDIA VIDEO DALAM
MENINGKATKAN LITERASI KEWARGANEGARAAN DI SD KELAS TINGGI**

Yovi Lestari¹, Desi Artika Sari²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Email: ¹ yovilestari.2023406405008@student.umpri.ac.id

² artika.2023406405025@student.umpri.ac.id

Abstrak

This study is motivated by the low quality of learning at Sekolah Alam Pringsewu, where teachers still deliver lessons in a monotonous manner, focus mainly on reading and writing activities, and have not yet optimally utilized technological media in the learning process. The aim of this study is to explore teachers' perceptions of the use of civic literacy video media in teaching at Sekolah Alam Pringsewu. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include observation, documentation, and interviews. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that teachers' perceptions of the use of civic literacy video media are very positive. The use of this media has been shown to increase students' attention, enhance learning motivation, and improve the effectiveness of civic education in the classroom.

Keywords: *teacher perception, civic literacy video, learning media, Sekolah Alam Pringsewu, civic education learning.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kualitas pembelajaran di Sekolah Alam Pringsewu, di mana guru masih menyampaikan materi secara monoton, berfokus pada aktivitas membaca dan menulis, serta belum memanfaatkan media teknologi secara optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru terhadap penggunaan media pembelajaran berupa video literasi kewarganegaraan di Sekolah Alam Pringsewu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No
234.GT8.35

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed

under a [Creative](#)

[Commons Attribution-](#)

[NonCommercial](#)

[4.0 International License](#)

persepsi guru terhadap penggunaan media video literasi kewarganegaraan sangat positif. Penggunaan media ini mampu meningkatkan perhatian siswa, menumbuhkan motivasi belajar, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran kewarganegaraan di kelas.

Kata Kunci: persepsi guru, video literasi kewarganegaraan, media pembelajaran, Sekolah Alam Pringsewu, pembelajaran kewarganegaraan.

A. Pendahuluan

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap, dan kesadaran warga negara sejak usia dini. Di tingkat sekolah dasar, khususnya pada kelas tinggi (kelas IV–VI), siswa mulai diperkenalkan dengan konsep-konsep dasar mengenai hak dan kewajiban warga negara, nilai-nilai Pancasila, demokrasi, serta semangat kebangsaan. Oleh karena itu, literasi kewarganegaraan menjadi aspek penting yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Literasi kewarganegaraan tidak hanya mencakup kemampuan memahami materi, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, bersikap aktif, dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Hoskins & Crick, 2010).

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar masih sering dianggap kurang menarik oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh pendekatan yang cenderung bersifat teoritis dan minim konteks kehidupan nyata, sehingga materi tidak mudah dipahami dan kurang membekas dalam diri peserta didik (Suyahman, 2016). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan inovasi pembelajaran, salah satunya melalui pemanfaatan media video. Media video memiliki kekuatan dalam menyajikan informasi secara visual dan auditif, sehingga mampu menjelaskan konsep-konsep abstrak secara konkret dan menarik. Menurut Arsyad (2017), video sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, dan retensi informasi siswa karena melibatkan berbagai indera dalam proses belajar.

Di era digital saat ini, guru dituntut mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Penggunaan media video menjadi salah satu alternatif yang relevan dan mudah diakses, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Melalui video, siswa dapat menyaksikan simulasi kehidupan sosial, peristiwa sejarah, praktik demokrasi, hingga contoh perilaku kewarganegaraan yang baik. Hal ini selaras dengan pendapat Sadiman et al. (2011) bahwa media video efektif dalam menyampaikan pesan pembelajaran yang bersifat kompleks dan memerlukan pemahaman kontekstual. Dengan demikian, media video berpotensi besar dalam meningkatkan literasi kewarganegaraan siswa SD kelas tinggi.

Namun, keberhasilan penggunaan media video dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas medianya, melainkan juga dipengaruhi oleh persepsi dan kesiapan

guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Persepsi guru akan menentukan sejauh mana media video dipilih, digunakan, dan dievaluasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Jika guru memiliki persepsi positif, maka mereka cenderung lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan media tersebut. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menghambat implementasi media video secara optimal (Bandura, 1997). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji persepsi guru terhadap pemanfaatan media video dalam meningkatkan literasi kewarganegaraan, khususnya di jenjang SD kelas tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap penggunaan media video dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar. Dengan memahami pandangan, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi guru, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peluang dan kendala dalam penerapan media video guna meningkatkan literasi kewarganegaraan siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena berdasarkan pengalaman nyata yang dialami oleh subjek penelitian. Sejalan dengan pandangan Sugiyono (2016), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna di balik perilaku, tindakan, dan interaksi sosial melalui keterlibatan langsung dengan individu yang mengalami peristiwa tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Oleh karena itu, peneliti hadir langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan menggali data secara menyeluruh mengenai pemanfaatan media video dalam meningkatkan literasi kewarganegaraan siswa SD kelas tinggi di SD Alam Pringsewu.

Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian ini karena menjadi bagian utama dalam proses pengumpulan data. Moleong (2012) menyatakan bahwa peneliti dalam studi kualitatif berperan sebagai instrumen utama untuk menangkap makna dan signifikansi data yang ditemukan di lapangan. Oleh sebab itu, peneliti terlibat secara langsung dengan lingkungan dan aktivitas para subjek penelitian, menjalin hubungan yang terbuka dan saling percaya. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Kamis, 8 Mei 2025, bertempat di SD Alam Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Peneliti memilih beberapa informan yang dianggap memiliki informasi relevan dan mendalam terkait permasalahan yang dikaji. Teknik ini dipilih karena dinilai efisien dan sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila (kewarganegaraan) di kelas tinggi (kelas IV sampai VI), serta dua belas siswa yang dipilih berdasarkan keaktifan mereka dalam pembelajaran menggunakan media video.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru untuk mengetahui persepsi mereka

terhadap penggunaan media video dalam proses pembelajaran kewarganegaraan. Wawancara dilakukan secara terstruktur berdasarkan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Observasi dilakukan ketika pembelajaran berlangsung di kelas, dengan fokus pada perhatian siswa terhadap tayangan video, tingkat motivasi saat belajar, serta sejauh mana media video mampu mendukung pemahaman materi kewarganegaraan. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto atau mencatat kejadian penting selama proses pembelajaran berlangsung sebagai data pendukung.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi model interaktif dari Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, yakni proses menyaring dan menyusun ulang data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar fokus pada isu yang diteliti; (2) penyajian data, yaitu menyusun data ke dalam bentuk narasi untuk memudahkan dalam menafsirkan temuan; dan (3) penarikan kesimpulan, yakni merumuskan hasil analisis berdasarkan pola, kecenderungan, dan makna yang ditemukan selama proses penelitian.

C. Hasil Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SD Alam Pringsewu, sebuah sekolah dasar yang mengusung pendekatan pendidikan berbasis alam dan kontekstual. Lingkungan sekolah yang terbuka, pendekatan pembelajaran tematik, serta keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan di luar kelas memberikan warna tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN).

Dari hasil wawancara dan observasi selama penelitian, terungkap bahwa guru-guru di SD Alam Pringsewu memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya literasi kewarganegaraan bagi siswa sejak usia dini. Mereka memahami bahwa PKN tidak hanya berisi hafalan teori semata, melainkan membentuk karakter, nilai, dan perilaku warga negara yang baik. Oleh sebab itu, pemanfaatan media video dianggap sebagai salah satu pendekatan yang relevan untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut dengan lebih menarik dan bermakna.

Para guru menyampaikan bahwa penggunaan media video membantu menjembatani konsep yang abstrak dengan kenyataan yang bisa dilihat dan dipahami oleh siswa secara langsung. Dalam konteks sekolah alam, hal ini menjadi penting karena siswa terbiasa dengan pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman. Misalnya, saat membahas tentang gotong royong dan kerja sama, guru menayangkan video dokumenter tentang kegiatan bersih-bersih lingkungan di masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan nyata di halaman sekolah. Perpaduan antara tayangan video dan pengalaman langsung menjadikan pemahaman siswa lebih utuh.

Salah satu aspek menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana guru mengintegrasikan media video dengan nilai-nilai lokal dan filosofi pendidikan berbasis lingkungan. Misalnya, dalam tema "Cinta Tanah Air", guru menayangkan video tentang perjuangan tokoh lokal Lampung dalam melestarikan hutan dan lingkungan, kemudian mengajak siswa untuk merefleksikan tindakan nyata apa yang bisa mereka lakukan sebagai

bentuk cinta tanah air. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa media video tidak hanya menyampaikan pesan kognitif, tetapi juga mampu menggerakkan afeksi siswa untuk bertindak secara nyata.

Namun demikian, tantangan dalam penggunaan media video juga sangat terasa di SD Alam Pringsewu. Meskipun sekolah ini telah memiliki perangkat dasar seperti proyektor dan speaker portable, keterbatasan jaringan internet di beberapa titik lokasi sekolah yang cukup luas menjadi hambatan ketika guru ingin mengakses video dari platform daring seperti YouTube. Selain itu, sebagian area belajar yang berada di ruang terbuka membuat penggunaan alat elektronik menjadi kurang fleksibel, terlebih dalam cuaca yang tidak mendukung.

Guru-guru juga menyampaikan bahwa walaupun penggunaan video sangat membantu, mereka sering kesulitan menemukan video yang sesuai dengan nilai-nilai lokal, budaya setempat, atau konteks kehidupan siswa. Banyak video pembelajaran yang tersedia di internet memiliki latar belakang budaya perkotaan atau tidak sesuai dengan pendekatan pendidikan alam yang mereka terapkan. Oleh karena itu, beberapa guru berinisiatif untuk membuat video sendiri yang merekam kegiatan siswa di sekolah, seperti kerja bakti, diskusi kelompok, atau simulasi pemilu mini.

Namun inisiatif ini pun tidak lepas dari tantangan. Guru mengaku bahwa membuat video secara mandiri membutuhkan waktu, tenaga, dan keterampilan yang belum tentu dimiliki oleh semua guru. Mereka harus mempelajari teknik dasar pengambilan gambar, penyuntingan video, hingga cara mengemas materi agar tetap menarik dan informatif. Guru yang memiliki minat tinggi terhadap teknologi cenderung lebih berhasil membuat video pembelajaran yang menarik, sedangkan guru lain merasa kewalahan dan akhirnya hanya mengandalkan tayangan yang sudah ada.

Meski begitu, para guru menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Mereka berharap adanya pelatihan dari dinas pendidikan atau lembaga mitra yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam bidang multimedia pendidikan. Beberapa di antaranya mengusulkan pembentukan tim kecil antarguru yang secara bergiliran membuat dan mengembangkan media video, sehingga beban kerja tidak bertumpu pada satu individu saja. Kolaborasi ini dinilai lebih efisien dan sejalan dengan nilai-nilai gotong royong dalam PKN.

Lebih jauh, penggunaan media video turut mendorong kolaborasi antarguru lintas mata pelajaran. Dalam beberapa kesempatan, guru PKN bekerja sama dengan guru Bahasa Indonesia atau Seni Budaya untuk membuat proyek video yang melibatkan siswa sebagai aktor atau narator. Misalnya, siswa diminta membuat video pendek tentang nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian ditayangkan dan dibahas bersama di kelas. Kegiatan seperti ini mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja tim, dan literasi digital siswa.

Selain itu, guru juga menilai bahwa video berperan besar dalam membangun dialog kritis di kelas. Siswa tidak hanya ditanya tentang isi video, tetapi juga didorong untuk memberikan tanggapan, menganalisis situasi, dan mengaitkan dengan kehidupan mereka. Misalnya,

setelah menonton video tentang pemilihan ketua kelas di sekolah lain, siswa diajak untuk mendiskusikan pentingnya memilih pemimpin yang adil, jujur, dan bertanggung jawab. Diskusi seperti ini memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan literasi kewarganegaraan secara aktif.

Peneliti juga menemukan bahwa media video menjadi alat yang inklusif untuk siswa dengan gaya belajar yang berbeda. Beberapa siswa yang selama ini pasif dalam diskusi konvensional, menjadi lebih terlibat saat pembelajaran dimulai dengan menonton video. Mereka menunjukkan ketertarikan melalui ekspresi wajah, pertanyaan spontan, atau komentar terhadap isi video. Guru menyadari bahwa video membuka ruang bagi tipe pembelajar visual, auditori, dan kinestetik untuk memahami materi dengan cara masing-masing.

Selain potensi pedagogis, penggunaan video juga mendorong literasi digital dan etika bermedia. Dalam beberapa sesi, guru memanfaatkan momen pemutaran video untuk mendiskusikan tentang sumber informasi yang kredibel, cara menyaring konten, serta pentingnya tanggung jawab dalam berbagi konten digital. Ini menjadi penting mengingat siswa sudah mulai mengenal gawai dan platform digital sejak dini.

Untuk memaksimalkan potensi video dalam pembelajaran PKN di SD Alam Pringsewu, dibutuhkan dukungan sistemik dalam bentuk penyediaan bank video edukatif berbasis lokal dan pelatihan literasi digital untuk guru. Jika tantangan teknis ini dapat diatasi, media video dapat menjadi jembatan strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga melek nilai, kritis, dan aktif sebagai warga negara sejak dini.

D. Simpulan

Penggunaan media video dalam pembelajaran PKN di SD Alam Pringsewu terbukti membantu siswa lebih mudah memahami nilai-nilai kewarganegaraan secara konkret dan menarik. Video mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa, terutama dalam konteks pembelajaran alam dan tematik.

Meskipun demikian, guru menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan internet, kurangnya video yang sesuai dengan budaya lokal, dan keterampilan teknis dalam membuat video. Namun, semangat guru untuk belajar dan berinovasi tetap tinggi, terutama melalui kerja sama dan inisiatif membuat video sendiri.

Agar pembelajaran lebih maksimal, guru membutuhkan dukungan berupa pelatihan pembuatan video dan penyediaan konten lokal yang relevan. Dengan begitu, media video bisa menjadi alat bantu yang efektif dalam menanamkan nilai karakter dan kewarganegaraan sejak dini.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh guru di Sekolah Alam Pringsewu atas dukungan, bimbingan, dan kerjasamanya selama proses penelitian ini berlangsung. Kontribusi dan masukan yang diberikan sangat berharga dalam

penyelesaian studi ini. Semoga dedikasi dan ilmu yang dibagikan senantiasa bermanfaat bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, B. Uno. (2021). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hoskins, B., & Crick, R. D. (2010). Competences for learning to learn and active citizenship: different currencies or two sides of the same coin? *European Journal of Education*, 45(1), 121–137.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Kata Pena.
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Munir. (2012). *Multimedia: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nugroho, S. E., & Setiawan, A. (2017). "Pemanfaatan Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Digital Siswa." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(2), 150–162.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2010). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyahman. (2016). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar: Masalah dan Solusi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(1), 58–67.
- Suyanto, S., & Asep, J. (2007). *Model Pembelajaran Inovatif dan Interaktif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.